

PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Oleh:

Darmawati H

*Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar*

Abstract

Perceraian adalah berakhirnya suatu ikatan pernikahan, apakah itu disebabkan oleh sikap suami atau sikap istri. Pasangan suami istri yang tidak cocok lagi melanjutkan bahtera rumah tangganya dan telah sepakat untuk bercerai, telah memberikan dampak yang negatif bukan hanya terhadap anak-anak, bahkan termasuk mantan suami atau istri serta terhadap masyarakat.

Keywords:

Perceraian, Rumah Tangga, Suami Istri, Pernikahan, Keluarga

A. Pendahuluan

Saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, mereka bisa meminta kepada pemerintah untuk dipisahkan. Selama perceraian terjadi pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta benda masing-masing yang diperoleh selama pernikahan, seperti rumah, mobil, perabot dan lain sebagainya, dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Hal ini dapat dipahami karena besarnya dampak perceraian yang tidak hanya menimpa suami-istri, tetapi juga anak-anak. Anak-anaklah yang sangat merasakan pahitnya akibat perceraian kedua orang tuanya.

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa malu, minder, dan tertekan. Anak-anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas.

Dampak perceraian terhadap mantan pasangan suami-istri masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah

masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Meskipun kehidupan setelah perceraian merupakan suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan di antara pasangan yang bercerai.

Ikatan yang paling penting adalah ikatan sebagai orang tua dari anak yang dilahirkan selama perkawinan. Setelah bercerai, mantan pasangan suami-istri harus mendefinisikan kembali hubungan dan peran mereka sebagai ayah dan ibu yang sudah tidak lagi tinggal bersama dalam satu rumah. “*relational styles*” ini bergerak dari mantan pasangan sebagai sahabat sampai dengan mantan pasangan sebagai musuh yang paling dibenci.¹

Setelah terjadinya perceraian, bukan berarti bahwa kewajiban seorang ayah terhadap anaknya itu berakhir. Bahkan seorang ayah bertanggungjawab terhadap persoalan ekonomi dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya:

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.²

B. Pembahasan

Terdapat empat varian teori yang tergabung ke dalam paradigma fakta sosial. Masing-masing adalah:

- a. Teori fungsional struktural
- b. Teori konflik
- c. Teori sistem
- d. Teori sosiologi makro³

¹<http://muhakbar-syukur.blogspot.com/2012/09/perspektif-sosiologi-mengenai-perceraian.html> diakses 16 Maret 2014.

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 47.

³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, (Cet. 10; Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 21.

Namun yang akan dibahas adalah dua teori pertama yaitu teori fungsional struktural dan teori konflik.

a. Teori fungsional struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya pada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama, seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Kadang juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional mempunyai fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi terhadap anggota dalam keluarga.

Sebagaimana para penganut teori struktural fungsional dalam melihat masyarakat dengan menganalogikan masyarakat ibarat organisme biologis. Makhluk hidup yang bisa hidup atau sakit. Ia sehat jika bagian-bagian dari dirinya memiliki kebersamaan satu sama lain. Jika ada bagian yang tidak lagi menyatu secara kolektif, maka kesehatan dari masyarakat tersebut terancam atau sakit. Demikian halnya juga dalam keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga saling berhubungan satu sama lain dan fungsional terhadap anggota keluarga

lainnya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak masing-masing keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua mengembangkan hubungan intensif antar keluarga.

Misalnya fungsi ekonomi keluarga, dalam keluarga terdapat pembagian kerja yang disesuaikan dengan status, peranan, jenis kelamin, dan umur anggota-anggota keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga fungsional terhadap istri dan anak-anaknya. Bagi keluarga pada umumnya ayah mempunyai peranan dan tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan material para anggota keluarganya, meskipun para anggota keluarga lain (ibu dan anak-anak sudah dewasa) juga bekerja. Hal itu menandakan bahwa walaupun ibu sudah bekerja seorang ayah tidak gugur kewajibannya sebagai pencari nafkah.

Disamping fungsional, Robert K. Merton dalam Ritzer, juga mengajukan konsep disfungsi (ketidakmampuan) dalam struktur sosial atau pranata sosial. Bahwa dalam suatu pranata sosial selain menimbulkan akibat-akibat yang bersifat positif juga ada akibat-akibat bersifat negatif. Jika dikaitkan dengan contoh di atas, bahwa seorang ayah bisa disfungsi terhadap anggota-anggota keluarga lain.⁴ Karena ayah tidak menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Jika hal itu terjadi dalam suatu keluarga maka akan mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, sebagai akibatnya membuat ekonomi keluarga mengalami pergeseran.

b. Teori Konflik

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu keluarga berada dalam kondisi statis atau dalam kondisi seimbang (*equilibrium*), namun juga kadang mengalami kegoncangan di dalamnya. Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap teori fungsionalisme struktural dan akibat dari berbagai kritik.⁵

Tokoh utama teori konflik adalah Ralp Dahrendorf mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan pembangunan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori fungsionalisme struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan

⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, h. 22.

⁵George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. VI, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 153.

dukungan terhadap stabilitas, maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori fungsionalisme struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan-golongan yang berkuasa.⁶

Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendorf sebagai persekutuan yang terkoordinasi secara paksa (*imperatively coordinated associations*).

Oleh karena kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai, maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status-quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan.

Para penganut teori konflik mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat menimbulkan konflik.

Berghe mengemukakan empat fungsi dari konflik:

- a. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
- b. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
- c. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi

⁶George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, h. 26.

- d. Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak diketahui posisi lawan.⁷ Namun dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti dimana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa teori konflik terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandanginya dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.

Misalnya dalam sebuah keluarga terjadi konflik atau pertentangan antara anggota keluarga misalnya (kakak dan adiknya), kemudian di luar lingkungan keluarganya mereka memiliki musuh yang sama. Maka mereka terintegrasi dalam melawan musuhnya tersebut dengan mengabaikan konflik internal antara mereka. Dalam keluarga yang *broken home*, sering terjadi percekcoakan di antara orang tua dan saling bermusuhan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya.

Kedua pendekatan sosiologi yang dipaparkan di atas yakni teori struktural fungsional dan teori konflik terhadap lembaga keluarga masing-masing sangat jelas mendeskripsikan proses sosial yang terjadi dalam keluarga. Bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan dis-fungsi yang terjadi antara keluarga. Dalam keluargapun sering terjadi pertentangan atau konflik internal maupun eksternal anggota keluarga. Dan sebagai lembaga sosialisasi pertama lembaga keluarga di dalamnya terdapat interaksi antara anggota keluarga sehingga ada kesempatan dan tercipta keharmonisan dalam keluarga.

⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, h. 29.

Pola pencegahan terjadinya Perceraian dan mengatasi masalah Perkawinan. Dalam sistem keluarga, Goode mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian:

1. Pola pertama adalah dengan cara merendahkan atau menekan keinginan-keinginan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan.
2. Pola kedua adalah dengan cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan daripada hubungan suami-istri dalam perkawinan. Biasanya pada sistem keluarga yang demikian, anak laki-laki terutama memegang peranan sangat penting. Dialah yang mengendalikan kehidupan keluarga luas.
3. Pola ketiga adalah dengan cara “tidak menganggap penting” sebuah perselisihan.
4. Pola keempat adalah mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan. Sehingga dalam perkawinan nanti, seorang suami atau istri dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan oleh pasangannya.

Distribusi Perceraian Menurut wilayah pemukiman, status sosial-ekonomi, lamanya usia perkawinan, usia saat menikah pertama kali, dan status sebagai orang tua.

1. Distribusi perceraian menurut wilayah
2. Distribusi perceraian menurut status sosial-ekonomi
3. Distribusi perceraian menurut lamanya usia perkawinan
4. Distribusi perceraian menurut status sebagai orang tua
5. Distribusi perceraian menurut usia pada saat menikah pertama kali.

Sebab-Sebab Perceraian George Levinger pada tahun 1966 menyusun 12 kategori keluhan yang diajukan yaitu:⁸

⁸Willian J.Goode, *Sosiologi Keluarga* (Cet. I; Bandung: Bumi Aksara, 2009), h. 62.

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga)
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan
4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar
12. Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Dari kategori keluhan-keluhan tersebut, para suami menempatkan proporsi tertinggi pada dua macam keluhan yaitu: 1. Adanya campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat istri. 2. Masalah ketidakcocokan dalam hubungan seksual. Sedangkan para istri menempatkan proporsi tertinggi pada tiga macam keluhan yaitu: 1. Suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak. 2. Suami sering melakukan penyiksaan fisik. 3. Masalah keuangan. Hal yang menarik untuk dicatat dan diperhatikan adalah bahwa perbandingan suami dan istri yang menyatakan

faktor ketidaksetiaan pasangannya sebagai penyebab perceraian, sangat kecil. Peneliti ini juga mengungkapkan bahwa perbedaan kelas sosial juga menunjukkan adanya perbedaan persentase keluhan para istri. Dibandingkan dengan kelas bawah, Para istri kelas menengah menempatkan persentase terbesar hanya pada 4 dari 11 tipe keluhan yang dijadikan alasan oleh mereka untuk mengajukan perceraian yaitu;⁹ 1. Karena suami melalaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak. 2. Adanya tuntutan yang terlalu berlebihan dari suami. 3. Suami tidak setia. 4. Berkurangnya perasaan cinta dari suami.

Namun dikalangan suami, hampir tidak terdapat perbedaan persentase tipe keluhan alasan untuk mengajukan perceraian, menurut kelas sosial yang ada di dalam masyarakat. Dampak perceraian terhadap mantan pasangan suami-istri masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Meskipun kehidupan setelah perceraian merupakan suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan di antara pasangan yang bercerai.

Ikatan yang paling penting adalah ikatan sebagai orang tua dari anak yang dilahirkan selama perkawinan. Setelah bercerai, mantan pasangan suami-istri harus mendefinisikan kembali hubungan dan peran mereka sebagai ayah dan ibu yang sudah tidak lagi tinggal bersama dalam satu rumah. “*relational styles*” ini bergerak dari mantan pasangan sebagai sahabat sampai dengan mantan pasangan sebagai musuh yang paling dibenci.¹⁰ Persentase terbesar respondennya menganggap mantan pasangan sebagai seseorang yang bukan teman dan bukan pula musuh, dan jawaban ini berada di antara dua jawaban terdahulu.

1. Kategori hubungan yang menganggap mantan pasangan bukan sebagai teman dan bukan pula sebagai musuh, ditandai dengan kontak dan tatap muka yang minimal sekali. Kebersamaan di antara mereka biasanya berlangsung secara

⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 92.

¹⁰<http://muhakbar-syukur.blogspot.com/2012/09/perspektif-sosiologi-mengenai-perceraian.html> diakses 16 Maret 2014.

formal dan dalam situasi yang kaku serta dirasakan tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak.

2. Kategori dari hubungan yang menganggap mantan pasangan sebagai musuh yang paling dibenci, berusaha untuk tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Seandainya mereka harus hadir pada suatu kesempatan/kegiatan yang berkenaan dengan upacara yang berkaitan dengan kehidupan anak (ulang tahun, pertunangan/perkawinan anak, dan sebagainya) maka mereka tidak saling menegur dan tidak berdekatan satu sama lain. Dampak perceraian terhadap anak bagaimana perceraian mempengaruhi kehidupan anak? Tidak ada satupun jawaban yang paling jitu yang dapat diterima. Pertanyaan ini memiliki banyak dimensi serta banyak faktor yang harus diperhitungkan.

Beberapa perlakuan orang tua lainnya setelah perceraian adalah berusaha menarik simpati anak untuk mencari informasi melalui anak tentang mantan pasangan serta melibatkan anak dalam kondisi permusuhan. Perihal dampak perceraian terhadap anak-anak dari hasil penelitian diketahui hampir selalu buruk. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman.¹¹ Juga Bumpass dan Rindfuss menunjukkan bahwa dari beberapa studi diketahui, anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri. Dampak lain dari perceraian yang terlihat oleh Landis (1960) adalah meningkatnya “perasaan dekat” anak dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah. Ini terjadi bila anak berada dalam asuhan dan perawatan ibu. Selain itu anak-anak yang orang tuanya bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Mereka menjadi inferior terhadap anak-anak lain. Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka. Dampak lain dari perceraian terhadap anak-anak menurut Gardner adalah bahwa anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat

¹¹Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 86.

mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh dari sampel menyatakan, keadaan sebelum perceraian lebih sulit dirasakan anak dari pada setelah perceraian terjadi.¹²

Pola Pencegahan terjadinya perceraian dan mengatasi masalah perkawinan dalam sistem keluarga Goode mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian:

1. Cara merendahkan atau menekan keinginan-keinginan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan.
2. Cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan dari pada hubungan suami-istri dalam perkawinan. Biasanya pada sistem keluarga yang demikian, anak laki-laki terutama memegang peranan sangat penting.
3. Cara “tidak menganggap penting” sebuah perselisihan.
4. Mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan. Sehingga dalam perkawinan nanti, seorang suami atau istri dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan oleh pasangannya.

Sebab-Sebab Perceraian George Levinger menyusun 12 kategori yaitu:¹³

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Sering mabuk.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 125.

¹³George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Cet.VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 58.

8. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
9. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar.
12. Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Dampak perceraian terhadap mantan pasangan suami-istri masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Meskipun kehidupan setelah perceraian merupakan suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan di antara pasangan yang bercerai.¹⁴

Dampak lain perceraian terhadap anak yang terlihat oleh Landis adalah meningkatnya “perasaan dekat” anak dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah. Ini terjadi bila anak berada dalam asuhan dan perawatan ibu. Selain itu anak-anak yang orang tuanya bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut.¹⁵

Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka. Dampak lain dari perceraian terhadap anak-anak menurut Gardner adalah bahwa anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh dari sampel menyatakan, keadaan sebelum perceraian lebih sulit dirasakan anak daripada setelah perceraian terjadi.

Di antara indikasi perubahan sosial yang cukup berpengaruh terhadap perceraian adalah:

¹⁴ Willian J.Goode, *Sosiologi Keluarga* (Cet. I; Bandung: Bumi Aksara, 2009), h. 62.

¹⁵ Nina W.Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Humaniora, 2009), h. 79.

1. Perubahan pada makna yang terkandung dalam perceraian.

Beberapa waktu lalu, hampir setiap orang yang bercerai akan kehilangan kehormatan dalam lingkungan sosialnya atau terkucilkan dari kehidupan sosial. Pada masa itu, perceraian dianggap sebagai kegagalan dalam rumah tangga. Suatu konflik di tengah-tengah keluarga yang berujung pada perceraian dianggap sebagai kegagalan dalam membina kerukunan keluarga. Status sebagai janda dianggap memalukan dan menimbulkan kecurigaan dalam masyarakat. Namun seiring berubahnya waktu, status ini tidak lagi dipersoalkan, apalagi di kota besar status janda atau duda merupakan hal yang biasa bahkan bukan lagi menghambat suatu aktivitas. Hal ini karena tekanan yang ditonjolkan pada masyarakat kota adalah peran, bukan status individunya.

2. Perubahan pada longgarnya pengawasan kerabat, teman, dan lingkungan tetangga terhadap keutuhan keluarga.

Kepedulian terhadap keutuhan keluarga barangkali hanya bisa dirasakan pada masa dulu. Pada masa itu, keutuhan keluarga menjadi tanggungjawab bersama. Dalam keluarga luas, krisis yang dihadapi keluarga melibatkan diri untuk mempertahankan perkawinan bagi keluarga yang sedang mengalami kritis. Kini semuanya telah bergeser, sebuah perkawinan dipandang sebagai milik seseorang. Idealisme individual melihat bahwa perkawinan merupakan sebuah kegiatan praktis yang harus dilalui oleh seseorang. Seseorang dapat memilih untuk melanjutkan kegiatan yang praktis tersebut atau mencari kegiatan yang lebih dianggap praktis. Oleh karena itulah, dukungan dan tetangga terhadap keutuhan keluarga menjadi berkurang.

3. Tersedianya pilihan di luar keluarga.

Saling bergantung antara suami istri merupakan indikasi keutuhan keluarga. Namun dewasa ini kebutuhan yang biasanya dipenuhi keluarga telah menyebabkan ketergantungan suami-istri menjadi berkurang. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan biologis yang biasanya dipenuhi dalam keluarga, kini dapat dicari di luar keluarga. Rumah makan, panti pijat, hotel, tempat hiburan dan sebagainya memungkinkan hilangnya ketergantungan antara suami dan istri. Kebutuhan yang bisa dipenuhi di luar keluarga dapat memberikan

kesempatan bagi pasangan suami istri yang sedang mengalami krisis untuk lebih tertarik pada berada di rumah.

4. Lahirnya tuntutan persamaan hak laki-laki dan wanita.

Dalam masyarakat modern, perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi kecenderungan bagi seseorang untuk memperoleh jabatan tertentu. Seseorang bisa menempati posisi tertentu bukan didasarkan atas gender, melainkan pada keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itulah, kesempatan untuk merebut peluang karir bagi wanita semakin terbuka. Di sinilah letak masalahnya bagi hubungan antara suami dan istri yang sedang mengalami gangguan. Orientasi membangun keluargapun bergeser dari orientasi untuk memperoleh keturunan menjadi orientasi meningkatkan karier. Di samping itu, perubahan orientasi ini juga mempengaruhi pasangan suami istri untuk mempertahankan perkawinan.

C. Kesimpulan

Perceraian memiliki dampak yang besar, terutama terhadap anak, karena dapat merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Anak yang orang tuanya bercerai hampir tidak merasakan kenyamanan, bahkan menderita terutama masalah ekonomi. Bahkan termasuk mantan suami atau istri serta terhadap masyarakat. Pasangan yang telah bercerai terkadang enggan menyebutkan statusnya, bahwa dia telah janda atau duda. Bahkan kadangkadangkang pasangan yang telah bercerai merasa enggan bergaul dengan tetangga karena perasaan malu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda*, Cet. 10; Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. Cet.VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. VI, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- Nina W.Syam, *Sosiologi Komunikasi*. Cet. I; Jakarta: Humaniora, 2009.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. Cet. I; Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*. Cet. I; Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- <http://muhakbar-syukur.blogspot.com/2012/09/perspektif-sosiologi-mengenai-perceraian.html> diakses 16 Maret 2014.